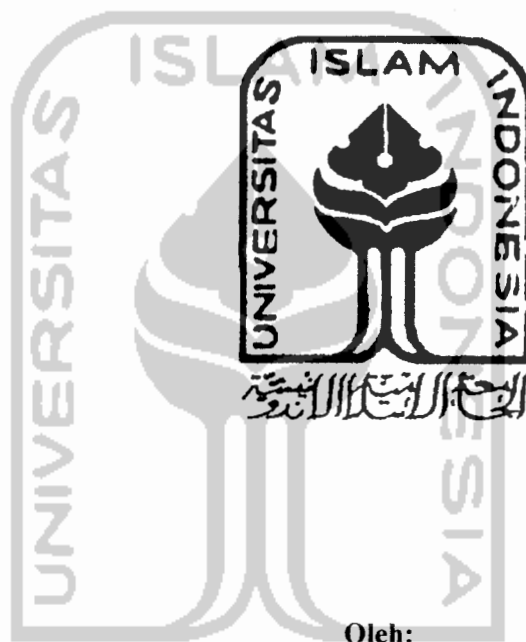


**Peran Sektor Pertanian Kabupaten Indramayu Dalam Mendukung
Kegiatan Ekonomi Masyarakat Periode Tahun 1999-2003**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nuryasin

Nomor Mahasiswa : 02313161

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

**Peran Sektor Pertanian Kabupaten Indramayu Dalam Mendukung
Kegiatan Ekonomi Masyarakat Periode Tahun 1999-2003**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

**Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Nama : Nuryasin

Nomor Mahasiswa : 02313161

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



Yogyakarta, 04 Juli 2006

Penulis,

Nuryasin

PENGESAHAN

Peran Sektor Pertanian Kabupaten Indramayu Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Periode Tahun 1999-2003



Nama : Nuryasin
Nomor Mahasiswa : 02313161
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 04 Mei 2006

**Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,**

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Agus Widarjono'.

Agus Widarjono, Drs., MA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Peran Sektor Pertanian Kabupaten Indramayu Dalam Mendukung Kegiatan
EKonomi Masyarakat Periode Tahun 1999 - 2003

Disusun Oleh: **NURYASIN**
Nomor mahasiswa: **02313161**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 22 Juni 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Dra. Ari Rudatin, M.Si

Agus Widarjono
Suharto
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

“ALLAH pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan diantaramu beberapa tingkat lebih tinggi”

(Q.S. Al-Mujaadilah : 11)

“ALLAH tidak akan membebani seseorang kecuali sepadan dengan kemampuannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Lebih baik melakukan sesuatu salah, daripada tidak pernah salah tapi tidak pernah melakukan sesuatu”

(Moch.Yasin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis Persembahkan untuk :

- Bapak (Alm) dan Ibu, yang tiada henti berdo'a dan selalu memberikan cinta dan kasih sayang.
- Kakaku, Supandi Al fariz,SE. yang selalu memberikan perhatian dan dorongan.
- Tete, yang telah memberikan pengertian, dorongan dan kesabaran.
- Sahabat-sahabatku, yang telah banyak membantu.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WR.WB

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Sektor Pertanian Kabupaten Indramayu Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Periode Tahun 1999-2003”** yang merupakan suatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tak lupa salawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Banyak pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini, yang berupaya memberikan bantuan, sumbangan pemikiran dan motivasi. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan.
3. Seluruh Dosen pengajar dan seluruh staf Fakultas Ekonomi khususnya di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
4. Petugas kantor Pemerintahan Daerah dan Biro Pusat Statistik Indramayu yang telah membantu dalam pengumpulan data-data.

5. Ayah (Alm) dan Ibu tercinta yang tiada pernah bosan mendoakan dan senantiasa memberikan perhatian, dorongan baik materil maupun moril.
6. Kakaku, Supandi Al Fariz, SE yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan do'a, terimakasih untuk semuanya.
7. Tete yang telah memberikan pengertian, kesabaran, kasih sayang dan do'anya, terimakasih untuk semuanya.
8. A'die yang telah memberikan motivasi dan perhatian, terimakasih untuk semuanya. Teman-temanku Ranie, m'bon, Ade, Opik yang telah banyak membantu.
9. Teman-teman EP Angkatan 2002, Muyas, Ika, Fitri, Lela, Deny, Fajar dan teman lainnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat yang sangat berarti yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kelemahan penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sebagai masukan demi kesempurnaan tulisan ini selalu penulis harapkan. Dan penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum WR.WB.

Yogyakarta, 04 Juli 2006
Penulis,

Nuryasin

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xii
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Abstraksi	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM	9
2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Indramayu	9

2.2	Keadaan Penduduk Kabupaten Indramayu	11
2.3	Sosial	12
2.4	Ketenagakerjaan	13
2.5	Ekonomi	14
BAB III KAJIAN PUSTAKA		24
BAB IV LANDASAN TEORI		28
4.1	Pertanian di Indonesia	28
4.2	Pembangunan Pertanian di Indonesia	29
4.3	Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan ...	32
4.4	Konsep Daya Dukung	36
4.5	Sebaran Tenaga Kerja	38
4.6	Analisis Employment Income Coefficient	39
4.7	Analisis Location Quotient	39
BAB V METODE PENELITIAN		41
5.1	Jenis dan Sumber Data	41
5.2	Alat Analisis	42
5.2.1	Analisis Kuantitatif	42
5.2.1.1	Analisis Daya Dukung	42
5.2.1.2	Analisis Employment Income Coefficient.....	44
5.2.1.3	Analisis Location Quotient	45
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN		47
6.1	Analisis Daya Dukung	47

6.2	Analisis Employment Income Coefficient	51
6.3	Analisis Location Quotient	55
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		60
7.1	Kesimpulan	60
7.2	Implikasi	61



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. PDRB Kabupaten Indramayu Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha Tahun 1999-2003 (Jutaan Rupiah) ...	4
2.1. Luas Tanah (Ha) Menurut Penggunaannya di Kabupaten Indramayu Tahun 2003	10
2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	11
2.3. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	14
2.4. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Indramayu Tahun 199-2003	15
2.5. Luas Panen, Hasil per Hektar dan Produksi Padi di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	17
2.6. Luas Tanaman Palawija di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	17
2.7. Luas Panen Tanaman Sayuran di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	18
2.8. Produksi Tanaman Buah Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	19
2.9. Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Indramayu Menurut Jenis Tanaman Tahun 1999-2003	19

2.10. Produksi Ikan Menurut Tempat Penangkapan/Pemeliharaan di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	20
2.11. Populasi Ternak (ekor) Dirinci Menurut Jenis Ternak Tahun 1999-2003	21
6.1. Data total Area Pertanian, Jumlah Kepala Keluarga, % Penduduk yang Tinggal dan Bekerja di Sektor Pertanian dan Ukuran Lahan Rata-rata yang dimiliki Petani	49
6.2. Daya Dukung Sektor Pertanian (Sub Tanaman Bahan Makanan) Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	49
6.3. Employment Income Coefficient Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	52
6.4. Hasil Perhitungan analisis Location Quotient Sektor Ekonomi Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	57

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran		
I.	PDRB Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha Dengan Minyak dan Gas Bumi Tahun 1999-2003	62
II.	PDRB Kabupaten Indramayu Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha Dengan Minyak dan Gas Bumi Tahun 1999-2003.....	63
III.	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Propinsi Jawa Barat Tahun 1999-2003.....	64
IV.	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003	65
V.	Perhitungan Analisis Daya Dukung	66
VI.	Perhitungan Employment Income Coefficient	67
VII.	Perhitungan Analisis Location Quotient	72

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sektor pertanian di Kabupaten Indramayu masih mampu atau tidak memenuhi kebutuhan pokok penduduknya dan untuk mengukur seberapa besar tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian serta untuk mengetahui apakah sektor pertanian di Kabupaten Indramayu mempunyai potensi ekspor ke daerah lain atau tidak dilihat dari tenaga kerja yang terserap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Daya Dukung, Analisis En (*Employment Income Coefficient*) dan Analisis LQ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 1999-2003 sektor pertanian sub tanaman bahan makanan Kabupaten Indramayu Kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang terlihat dari nilai CCR yang kurang dari 1. pertumbuhan PDRB sektor pertanian selama periode tahun 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja yang dapat diserap sektor tersebut. Dilihat dari tenaga kerja yang terserap sektor pertanian di Kabupaten Indramayu memiliki potensi ekspor ke daerah lain terlihat dari nilai LQ yang lebih besar dari satu. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa diperlukan campur tangan pemerintah melalui peningkatan produksi melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, serta melalui peningkatan sarana dan prasarana pertanian.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya bukan sekedar proses untuk menaikan PDRB saja, tetapi merupakan suatu upaya perubahan dari suatu keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Pembangunan daerah merupakan perwujudan dari wawasan nusantara, bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral serta perencanaan yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah.

Pembangunan memerlukan perencanaan yang sesuai dengan kondisi daerah karena setiap daerah memiliki kondisi yang berbeda. Hal tersebut berimplikasi pada cara pembangunan yang diterapkan. Dalam perencanaan pembangunan kemampuan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, sumber daya fisik, sumber daya alam, keuangan serta sumber-sumber daya lainnya sangat diperhatikan, dikarenakan dapat memperkirakan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi serta dampak atau pengaruh yang mungkin ditimbulkan. Sumber daya dan potensi yang ada di daerah dapat secara optimal mendukung pelaksanaan pembangunan. Jika perencanaan dengan sungguh-

sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup disektor pertanian (Arsyad, 1999:297).

Salah satu strategi yang tepat bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja sekaligus pemerataan adalah pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat lokal yaitu unit usaha ekonomi masyarakat terutama pertanian dalam arti luas yang berbasis potensi sumberdaya lokal daerah dan umumnya masih dikerjakan oleh masyarakat (Rahayu, 2001). Untuk memacu sektor pertanian agar dapat berperan sebagai pendukung kegiatan ekonomi disuatu wilayah, maka sektor pertanian dituntut untuk meningkatkan peranannya dalam memenuhi kebutuhan penduduknya dengan meningkatkan produksi pertanian, pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja.

Mubyarto (1997:17) mengatakan bahwa terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan dengan tujuan utama pendapatan keluarga yang terbesar. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan (termasuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan dengan tujuan utama keuntungan sebesar-besarnya.

Sektor pertanian dalam arti luas mempunyai peranan dalam mengatasi masalah urbanisasi yang menjadi salah satu permasalahan nasional karena sebagian besar kegiatannya berada di wilayah pedesaan dan pesisir yang dikerjakan oleh rakyat banyak. Dengan demikian sektor tersebut merupakan basis ekonomi kerakyatan yang menjadi agenda utama pembangunan nasional terutama pembangunan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Bakrie (2004) mengatakan bahwa salah satu strategi dalam pengembangan wilayah yaitu dengan pengembangan sektor pertanian dalam arti luas melalui identifikasi peluang pasar, penyediaan sarana produksi pertanian, pembinaan petani agar tercipta efisiensi produksi penyediaan bantuan keuangan serta penyediaan lembaga pemasaran.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang merupakan daerah sentra pertanian ini terlihat dari kontribusi sektor tersebut yang masih besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada tabel 1.1

TABEL 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha
1999-2003

Lapangan Usaha (1)	1999 (2)	2000 (3)	2001 (4)	2002 (5)	2003 (6)
1. Pertanian	682.073,04	697.555,95	721.613,47	723.027,67	720.525,41
2. Pertambangan dan Penggalan	1.986.611,20	1.903.220,31	1.934.257,26	2.004.580,48	2.007.663,93
3. Industri Pengolahan	936.125,28	972.571,78	902.748,01	963.506,67	964.059,88
4. Listrik, Gas, Air bersih	25.318,90	26.638,27	27.078,58	28.012,03	29.091,81
5. Bangunan/Konstruksi	35.215,93	35.987,16	39.097,17	52.876,84	54.024,52
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	406.361,72	427.688,31	454.800,06	487.598,57	530.400,30
7. Pengangkutan & Komunikasi	119.104,17	129.583,19	134.919,60	144.383,75	156.026,79
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	55.125,32	66.124,56	68.838,73	70.383,09	76.435,81
9. Jasa-jasa	222.831,34	227.232,84	233.993,21	239.049,94	253.750,34
Total PDRB	4.468.766,90	4.486.802,36	4.517.351,09	4.713.419,04	4.791.978,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

Sektor pertanian menyumbang 16,02% dari total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu. Meskipun telah terjadi pergeseran peranan sektor pertanian ke industri, namun tenaga kerja disektor pertanian paling banyak dibanding sektor ekonomi lainnya. Penduduk Kabupaten Indramayu berdasarkan sektor usaha utama menunjukkan 52,6% penduduk yang berusia diatas 10 tahun bekerja disektor pertanian (BPS,SAKERNAS 2003). Penduduk Kabupaten Indramayu yang bekerja disektor pertanian tahun 1999 sebanyak 305.670 dan pada tahun 2003 sebanyak 399.639.

Pembangunan pertanian dihadapkan pada masalah yaitu lahan pertanian yang semakin menyempit seiring penggunaan lahan pertanian untuk kegiatan industri dan perumahan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu luas areal pertanian di Kabupaten Indramayu terutama lahan tanaman bahan makanan pada tahun 1999 seluas 117.955 ha menjadi 115.029 ha pada tahun 2003. Hal tersebut juga akan menurunkan penguasaan lahan oleh rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di Kabupaten Indramayu, kebutuhan untuk hidup semakin meningkat pula terutama kebutuhan bahan makanan.

Tantangan utama pembangunan di Kabupaten Indramayu pada sektor pertanian adalah bagaimana meningkatkan produksi, pengentasan kemiskinan melalui perluasan lapangan pekerjaan sehingga sektor pertanian di Kabupaten Indramayu dapat berpengaruh nyata dan positif tidak hanya proses peningkatan PDRB saja.

Dengan melihat pentingnya peranan sektor pertanian di Kabupaten Indramayu, penulis tertarik untuk mengangkat judul : **“PERANAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN INDRAMAYU DALAM Mendukung KEGIATAN EKONOMI PERIODE TAHUN 1999-2003 “**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Luas lahan pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu yang semakin menurun masih mampu atau tidak mendukung kebutuhan penduduknya ?

2. Dilihat dari PDRB sektor pertanian yang mengalami kenaikan dari tahun ketahun, seberapa besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Indramayu ?
3. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap, sektor pertanian Kabupaten Indramayu mempunyai ekspor ke daerah lain a'au tidak?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur kemampuan sektor pertanian (sub tanaman bahan makanan) di Kabupaten Indramayu, dengan melihat pertumbuhan penduduk dan luas lahan yang tersedia masih mampu a'au tidak mendukung kebutuhan pokok penduduknya.
2. Untuk mengukur seberapa besar penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Kabupaten Indramayu.
3. Untuk Mengukur potensi sektor pertanian Kabupaten Indramayu dengan melihat tenaga kerja yang terserap mempunyai potensi ekspor ke daerah lain atau tidak.

1.3.2.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah (Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu)

Diharapkan menjadi tambahan informasi sekaligus bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan pembangunan Daerah demi terciptanya masyarakat yang makin sejahtera.

2. Penulis

Penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah diperoleh selama di Perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur pribadi tentang keilmuan yang diterima selama ini, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia.

1.4.Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian. Yang berisitentang kondisi geografis, penduduk dan ketenagakerjaan, sarana dan prasarana ekonomi di Kabupaten Indramayu.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB V METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan data, variable dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil estimasi data melalui metode penelitian yang telah dijelaskan dalam Bab v.

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Memuat simpulan dari analisis data dan implikasi kebijakan yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak terkait.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat, secara geografis Kabupaten Indramayu terletak diantara $107^{\circ} 52' - 108^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 15' - 6^{\circ} 40'$ Lintang Selatan. Sedangkan batas-batas Kabupaten Indramayu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, Majalengka dan Cirebon
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Subang
- Sebelah Timur berbatasan dengan laut Jawa dan Kabupaten Cirebon

Kabupaten Indramayu dengan luas wilayah kurang lebih 2040,11 Km saat ini memiliki desa sebanyak 310 desa dan 8 Kelurahan. Desa / Kelurahan tersebut tersebar di 24 Kecamatan. Berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata-rata 0-2 %. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan cukup tinggi, maka di daerah-daerah tertentu akan terjadi genangan air.

Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa membuat suhu udara di Kabupaten Indramayu cukup tinggi yaitu berkisar antara 18 celcius – 28 celcius. Rata-rata curah hujan dalam 10 tahun terakhir adalah 1217 mm Dalam keadaan normal dikenal dua musim yaitu musim

hujan (Oktober-Maret) dan musim kemarau (April-September). Namun demikian terkadang terjadi ketidaknormalan, misalnya disaat musim hujan terjadi curah hujan yang cukup tinggi (berlebihan) sehingga mengakibatkan banjir dan sebaliknya pada saat musim kemarau keadaan curah hujan sangat kurang sehingga terjadi kekurangan air (kekeringan). Keadaan ini cukup berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani khususnya tanaman pangan.

Jenis tanah yang dominan di Kabupaten Indramayu adalah Alluvial, Clay Grumosol dan Podsolik dengan luas tanah Alluvial 107.153,35 Ha, tanah Podsolik 64.521,90 Ha dan tanah Clay Grumosol seluas 32.335,75 Ha. Luas wilayah Indramayu yang tercatat seluas 204.011 terdiri atas tanah sawah dengan irigasi teknis, setengah teknis, irigasi sederhana PU dan irigasi non PU, sawah tadah hujan. Sedangkan luas tanah kering di kabupaten Indramayu sebesar 43,62 %. Luas tanah menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 2.1

TABEL 2.1
Luas Tanah menurut Penggunaannya di Kabupaten Indramayu Tahun 2003
(Ha)

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)
	Lahan sawah	
1	Irigasi Teknis	65743
2	Irigasi Setengah Teknis	19229
3	Irigasi Sederhana	2769
4	Irigasi Non Teknis	2536
5	Tadah Hujan	23258
6	Pasang surut, lahan sawah lebak/folder,dll	1494
	Lahan Kering	
1	Pekarangan	26480
2	Tegalan/Kebun	6992
3	Ladang/Huma	403
4	Rawa-rawa	330
5	Tambak	6613
6	Kolam	636

TABEL 2.1, (lanjutan)

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
7	lahan kering yang sementara tidak diusahakan	54
8	Hutan Rakyat	5866
9	Hutan Negara	23577
10	Perkebunan	1158
11	lain-lain	16873

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu

2.2.Keadaan Penduduk

Pada akhir tahun 2002 berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Indramayu tercatat sebanyak 1.610.745 jiwa. Sedangkan pada akhir tahun 2003 angka tersebut telah berubah menjadi 1.653.146 jiwa, keadaan ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 42.401 jiwa, dengan demikian laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Indramayu tahun 2003 sebesar 2,6%. Migrasi penduduk memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penambahan penduduk. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah keluarga dapat dilihat pada tabel 2.2

TABEL 2.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003

Tahun	Rumah Tangga	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1999	436928	795543	768298	1563841
2000	448516	800544	785378	1585922
2001	455340	822284	774748	1597032
2002	466022	799739	811006	1610745
2003	435871	854386	798760	1653146

Sumber : Jawa Barat Dalam Angka, BPS Jawa Barat tahun 1999-2003

Komposisi jumlah penduduk Indramayu tahun 2003 ini terdiri dari laki-laki 854.386 jiwa dan perempuan 798.760 jiwa, luas wilayah Kabupaten Indramayu kurang lebih 2.040,11 Km dengan jumlah penduduk sebanyak 1.653.146 jiwa, kepadatan penduduk di Indramayu kurang lebih sebesar 810 jiwa/Km.

2.3. Sosial

2.3.1. Agama

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam pada tahun 2003 penduduk yang beragama Islam tercatat sebanyak 1.601.786 jiwa atau sebesar 99,70 % dari total penduduk Kabupaten Indramayu, sedangkan sisanya tersebar pada empat agama lain seperti Protestan tercatat sebesar 2.236 jiwa, katolik 2.905 jiwa, Hindu 115 jiwa dan Budha sebesar 112 jiwa.

2.3.2. Kesehatan

Paramedis yang bertugas di Kabupaten Indramayu pada tahun 2003 tercatat sebanyak 852 orang. Banyaknya dokter yang melayani penduduk Indramayu masih jauh dari angka yang ideal, di tahun 2003 tercatat proporsi dokter terhadap penduduk menunjukkan angka 1 dokter per 25.200 penduduk. Sedang proporsi bidan terhadap pasangan usia subur menunjukkan angka, 1 bidan per 1100 pasangan usia subur. Jumlah puskesmas termasuk puskesmas pembantu di Kabupaten Indramayu tercatat sebanyak 115 unit.

Hasil pentahapan keluarga sejahtera tahun 2003 yang dilakukan menunjukkan keluarga di Kabupaten Indramayu terdiri dari 35,5 % keluarga pra

sejahtera, 32,4 % keluarga sejahtera I, 18,5 % keluarga sejahtera II, 10,3 keluarga sejahtera III dan 3,3 % keluarga sejahtera III.

2.3.3. Pendidikan

Salah satu Indikator keberhasilan pembangunan manusia adalah kemajuan dibidang pendidikan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu pada tahun 2003 untuk ditingkat Sekolah Dasar jumlah sekolah tercatat sebanyak 955 dan murid sebanyak 197.078 orang. Ditingkat SMP jumlah sekolah tercatat sebanyak 113 dan murid sebanyak 47.631 orang sedangkan ditingkat SMU jumlah sekolah sebanyak 41 dan murid sebanyak 14.057 orang.

Jumlah siswa putus sekolah mengalami penurunan yang berarti dari 3.816 orang pada tahun 2002 menjadi 2.831 orang tahun 2003. Guna mengurangi angka putus sekolah terutama ditingkat pendidikan dasar yang disebabkan oleh alasan ekonomi maka pemerintah daerah Kabupaten Indramayu mencanangkan program bea siswa bagi mereka yang tidak mampu.

2.4. Ketenagakerjaan

Penduduk Indramayu berdasarkan sektor usaha utama menunjukkan 52,6 % penduduk yang berusia diatas 10 tahun bekerja disektor pertanian. Usia angkatan kerja lebih didominasi oleh kelompok berpendidikan dasar. Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja tahun 2003 jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan sebanyak 9.242 pencari kerja, dengan spesifikasi tingkat pendidikan yang bervariasi dari sekolah dasar sampai dengan lulusan sekolah menengah kejuruan. Sedangkan lowongan kerja tahun 2003 yang belum dipenuhi

sebanyak 536 lowongan dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari tidak sekolah sampai dengan lulusan perguruan tinggi. Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dapat dilihat pada tabel 2.3

TABEL 2.3
Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten
Indramayu Tahun 1999-2003

No	Lapangan Usaha	Tenaga kerja 1999	Tenaga kerja 2000	Tenaga kerja 2001	Tenaga kerja 2002	Tenaga kerja 2003
1	Pertanian	305670	275075	424259	298882	399639
2	Pertambangan	2527	3891	1826	8161	11744
3	Industri Pengolahan	43924	28529	42623	40042	51499
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-	1798	622	-	-
5	Bangunan/Konstruksi	29555	22503	13362	21795	14685
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	127523	164964	151614	126050	143987
7	Angkutan	61432	64878	45643	82750	65878
8	Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan	1749	2080	4695	5419	2910
9	Jasa-Jasa	70162	72398	58263	74557	67388
10	Lainnya	-	-	311	3090	2356

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003, BPS Jawa Barat Tahun 1999-2003

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja diikuti oleh sektor perdagangan dan sektor jasa. Penduduk Kabupaten Indramayu yang bekerja disektor pertanian pada tahun 1999 sebanyak 305670 dan pada tahun 2003 sebanyak 399.639.

2.5. Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat di pergunakan untuk melihat tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah. Sektor pertambangan dan penggalan

adalah sektor yang paling dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Indramayu diikuti sektor Industri dan pertanian.

2.5.1.Sektor Pertanian

Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang merupakan daerah sentra pertanian. Sektor pertanian menyumbang 16,02% dari total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu, penyumbang terbesar setelah sektor pertambangan dan industri. Selain itu data penduduk Indramayu berdasarkan sektor usaha utama menunjukkan 52,6% bekerja disektor pertanian (BPS, SAKERNAS 2003). Sektor pertanian meliputi : Pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan dan tanaman perkebunan.

2.5.1.1.Pertanian Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang dimaksud meliputi tanaman bahan makanan (padi-padian, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan), sayuran dan buah-buahan. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah produsen beras. Luas lahan sawah menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 2.4

TABEL 2.4
Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003
(Ha)

No	Penggunaan Lahan	1999	2000	2001	2002	2003
1	Irigasi teknis	79949	79949	79949	68963	65473
2	Irigasi ½ teknis	13325	13325	13325	17257	19229
3	Irigasi sederhana	5829	5829	5829	3905	2769
4	Irigasi Non PU	4726	14684	4726	16	2536
5	Tadah hujan	14126	-	14684	19764	23208
6	Pasang surut, lahan sawah Lebak/Folder, dll	-	-	-	-	320
7	Lahan sawah sementara tidak diusahakan	-	-	-	-	1494
	Jumlah	117955	113787	118513	109905	115029

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat, BPS Jawa Barat

1. Irigasi Teknis

Lahan sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah, terdiri dari saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun dan dipelihara oleh pemerintah.

2. Irigasi $\frac{1}{2}$ teknis

Lahan sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

3. Irigasi Sederhana

Lahan sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut.

4. Tadah Hujan

Lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

Produksi padi di Kabupaten Indramayu mengalami penurunan, pada tahun 2002 produksi padi sebesar 1.073.029 ton menjadi 834.047 ton pada tahun 2003. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan luas lahan panen, yaitu 191122 ha pada tahun 2002 menjadi 151469 ha pada tahun 2003. Luas panen, hasil per hektar produksi padi dapat dilihat pada tabel 2.5

TABEL 2.5
Luas Panen, Hasil per Hektar dan Produksi Padi Kabupaten Indramayu
Tahun 1999-2003

Tahun	Luas panen (Ha)	Hasil per Hektar (kw)	Produksi (ton)
1999	197610	49,73	982808
2000	200570	54,13	1085675
2001	201890	54,02	1090609
2002	191122	56,14	1073029
2003	151469	55,06	834047

Sumber : Jawa Barat Dalam Angka, BPS Jawa Barat

Tanaman palawija terdiri atas tanaman jagung, ubi kayu, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Tanaman palawija dengan panen terluas pada tahun 2003 yaitu tanaman ubi kayu 415 ha dengan produksi sebesar 3560 ton, jagung 614 ton, kacang tanah 233 ton, kacang hijau 292 ton dan kacang kedelai 178 ton. Luas tanaman palawija dapat dilihat pada tabel 2.6

TABEL 2.6
Luas Tanaman Palawija di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003
(Ha)

Tahun	Jagung	Ubi kayu	Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah
1999	1189	859	1447	1514	325
2000	573	694	503	1448	487
2001	394	568	179	1401	292
2002	118	403	118	1161	147
2003	151	415	151	342	117

Sumber : Jawa Barat Dalam Angka, BPS Jawa Barat.

Luas panen tanaman jagung mengalami penurunan pada tahun 1999 seluas 1189 ha menjadi 151 ha pada tahun 2003 begitu juga dengan tanaman ubi kayu, kedelai, kacang hijau serta kacang tanah.

Sedangkan untuk tanaman sayuran terdiri atas bawang merah, kacang panjang, ketimun, cabe, terong, kangkung dan tomat. Luas panen (Ha) tanaman sayuran dapat dilihat pada tabel 2.7

TABEL 2.7
Luas Panen Tanaman Sayuran di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003
(Ha)

No	Jenis tanaman sayuran	1999	2000	2001	2002	2003
1	Bawang merah	1365	600	737	569	534
2	Kacang panjang	1227	935	717	833	552
3	Ketimun	700	554	775	679	623
4	Cabe	1397	945	599	902	381
5	Terong	175	221	268	238	234
6	Kangkung	54	-	62	126	63
7	Tomat	7	26	21	69	32

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat, BPS Jawa Barat.

Tanaman sayuran yang memiliki panen terluas pada tahun 2003 yaitu tanaman ketimun dengan luas 623 ha. Pada tahun 1999 tanaman sayuran dengan panen terluas yaitu cabe seluas 1397 ha. Tanaman cabe mengalami penurunan luas panen pada tahun 1999 seluas 1397 ha menjadi 381 ha pada tahun 2003. Pada tahun 2003 tanaman kacang panjang merupakan tanaman sayuran dengan produksi terbesar yaitu 6335 ton, ketimun 6199 ton, bawang merah 5870 ton, terong 3584 ton dan cabe 2591 ton. Produksi bawang merah mengalami penurunan pada tahun 1999 sebesar 11495 ton menjadi 5870 pada tahun 2003.

Disamping tanaman pangan dengan padi sebagai primadona, Kabupaten Indramayu juga memiliki tanaman unggulan lainnya seperti mangga, produksi mangga terus mengalami kenaikan pada tahun 1999 sebesar 32338,74 ton menjadi 53638,13 pada tahun 2003. produksi tanaman buah dapat dilihat pada tabel 2.8

TABEL 2.8
Produksi Tanaman Buah Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003
(Ton)

No	Jenis Tanaman Buah	Produksi (ton)				
		1999	2000	2001	2002	2003
1	Mangga	32338,74	43001,70	57066,19	34598,91	53638,13
2	Pisang	7411,61	6,180,934	29,23	7174,85	4533,8
3	Jambu Biji	895,36	1,627,610	2916,79	1849,60	1546,43
4	Jeruk	6,29	10,041	213,93	120,57	15,58
5	Sawo	461,91	271,09	8615,55	192,48	476,12
6	Semangka	8432,97	11603,90	640,55	18571,30	19757,52
7	Pepaya	8261,89	1219,04	15814,75	346,05	273,95

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu, Indramayu Dalam Angka.

2.5.1.2. Perkebunan

Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Indramayu terdiri dari tanaman kelapa, kopi dan cengkeh. Tanaman kelapa merupakan komoditas yang menghasilkan produksi terbesar yaitu 1.876,23 ton pada tahun 2003 dengan luas areal 5983,20 ha, produksi kopi sebesar 1,49 ton dengan luas areal 10,70 ha, luas areal tanaman cengkeh 18,00 ha dengan produksi sebesar 153,51 ha. Produksi tanaman perkebunan dapat dilihat tabel 2.8

TABEL 2.9
Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Indramayu Menurut Jenis Tanaman
Tahun 1999-2003
(Ton)

Tahun	Kelapa	Kopi	Cengkeh
1999	3520,20	1,46	27,00
2000	3969,60	1,68	1,08
2001	3903,40	2,40	1,46
2002	1947,20	27,48	6,48
2003	1876,23	1,49	153,51

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat, BPS Jawa Barat.

2.5.1.3. Perikanan

Sesuai dengan letaknya yang berada di daerah pesisir pantai Indramayu merupakan salah satu Kabupaten penghasil ikan. Produksi ikan laut segar pada tahun 1999 sebesar 60976 ton dengan nilai produksi 416.390.695 rupiah. Produksi (ton) ikan dapat dilihat pada tabel 2.10

TABEL 2.10
Produksi Ikan Menurut Tempat Penangkapan/Pemeliharaan
di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003
(Ton)

Tahun	Perikanan Laut	Tambak	Kolam	Sawah	Perairan Umum
1999	60976	8917	3759	14	381
2000	61892	9068	3609	12	384
2001	60543	8932	3094	4	-
2002	59841	10710	3252	8	474
2003	61677	14151	5479	5	675

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi Jawa Barat, BPS Jawa Barat.

2.5.1.4. Peternakan

Berdasarkan jenisnya peternakan dibedakan atas ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar meliputi kuda, sapi, dan kerbau sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing dan domba sementara unggas terdiri dari itik, ayam buras, ras petelur dan ras potong. Populasi ternak dirinci menurut jenis ternak dapat dilihat pada tabel 2.11

TABEL 2.11
Populasi Ternak dirinci Menurut Jenis ternak tahun 1999-2003
(Ekor)

No	Jenis Ternak	1999	2000	2001	2002	2003
1	Sapi potong	3856	4017	4246	4616	4924
2	Kerbau	2203	6992	1140	1193	1176
3	Kuda	65	66	92	100	106
4	Kambing	124191	143974	45162	48195	59659
5	Domba	173592	226145	113096	120380	146504
6	Sapi perah	313	353	509	635	712
7	Ayam Buras	1474580	1724452	1445475	1936668	2181107
8	Ras Petelur	51650	52000	42850	52525	31200
9	Ras Potong	840300	350400	404258	421600	422000
10	Itik	1049787	1109547	728984	986689	1165781

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, BPS Jawa Barat

Ayam buras merupakan populasi unggas terbesar di wilayah Indramayu, populasi mencapai 2181107 pada tahun 2003. Sedangkan ternak besar dengan populasi terbesar yaitu sapi potong pada tahun 1999 sebanyak 3856 ekor menjadi 4924 ekor pada tahun 2003.

2.5.2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor yang paling dominan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayutahu 2003 dengan kontribusi sebesar 44,02% PDRB Kabupaten Indramayu tahun 2003 atas dasar harga berlaku dengan minyak dan gas bumi meningkat 2,99% dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp.17.525.064,36 juta ditahun 2002 menjadi Rp.18.048.891,23 ditahun 2003. Sedangkan atas dasar harga konstan mengalami peningkatan sebesar 1,67% dari Rp.4.713.419,04 juta ditahun 2002 menjadiRp.4.791.978,08 ditahun 2003.

2.5.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri merupakan sektor kedua dalam pembentukan PDRB Kabupaten Indramayu tahun 2003 dengan kontribusi sebesar 20,42%. Sektor industri mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB dari 22,48% pada tahun 2002 menjadi 20,42% pada tahun 2003. Jumlah penduduk Kabupaten Indramayu yang bekerja disektor ini mengalami kenaikan dari 43.924 pada tahun 1999 menjadi 51.499 pada tahun 2003.

2.5.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang menyumbang paling kecil yaitu sebesar 0,13%. Jumlah penduduk yang bekerja disektor ini mengalami penurunan pada tahun 2000 sebanyak 1798 menjadi 622 pada tahun 2001. Produk Domestik Regional Bruto sektor ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. PDRB tahun 1999 sebesar 25.318,90 menjadi 29.091,81 pada tahun 2003.

2.5.5. Sektor Bangunan/Konstruksi

Penduduk kabupaten Indramayu yang bekerja disektor bangunan/konstruksi mengalami penurunan dari 21795 pada tahun 2002 menjadi 14685 pada tahun 2003 akan tetapi Produk Domestik Regional Bruto sektor bangunan mengalami peningkatan dari tahun ketahun, PDRB tahun 1999 sebesar 35.215,93 menjadi 54.024,52 pada tahun 2003.

2.5.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak setelah sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan sebagian

wilayah Kabupaten Indramayu sebagai Jalur pantura yang memiliki potensi dalam menyangga kebutuhan akomodasi. PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pada tahun 1999 sebesar 406.361,72 menjadi 530.400,30 pada tahun 2003.

2.5.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Produk Domestik Regional Bruto sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami kenaikan dari tahun ketahun yaitu pada tahun 1999 sebesar 119.104,17 menjadi 156.026,79 pada tahun 2003. Penduduk Kabupaten Indramayu yang bekerja disektor ini mengalami penurunan pada tahun 2002 sebanyak 82.750 menjadi 65.878 pada tahun 2003.

2.5.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Produk Domestik Regional Bruto sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan terus mengalami peningkatan pada tahun 1999 sebesar 55.125,32 menjadi 76.435,81 pada tahun 2003. Tenaga kerja pada sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2002 sebanyak 5419 menjadi 2910 pada tahun 2003.

2.5.9. Sektor Jasa-Jasa

Penduduk Kabupaten Indramayu yang bekerja pada sektor jasa mengalami penurunan, pada tahun 2002 penduduk yang bekerja pada sektor ini sebanyak 74557 menjadi 67388 pada tahun 2003. PDRB sektor jasa pada tahun 1999 sebesar 222.831,34 dan pada tahun 2003 sebesar 253.750,34.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian Iin Tarinah (2005)

Penelitian ini tentang “Peran Sektor Pertanian Kabupaten Cirebon dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Masyarakat periode tahun 1998-2002. Penelitian ini menggunakan Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity Ratio / CCR*), Analisis En (*Employment Income Coefficient*) dan Analisis LQ (*Location Quotient*). Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa sektor pertanian sub tanaman bahan makanan ternyata selama kurun waktu 1998-2002 kemampuan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya menjadi berkurang. Hal tersebut terlihat dari nilai *Carrying Capacity Ratio* (CCR) yang kurang dari satu selama kurun waktu tersebut. Meskipun pertumbuhan PDRB sektor pertanian selama periode tahun 1998-2002 diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sektor tersebut akan tetapi sektor tersebut belum mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain.

3.2. Penelitian Mila Susilawati (2005)

Meneliti mengenai “Identifikasi Sub Sektor Pertanian dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat 1998-2003”. Menggunakan alat analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), LQ, *Overlay*, dan *shift share*. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu :

1. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, MRP, *Overlay* dan *Shift share* sub sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat selama tahun 1998-2003 adalah sub sektor perkebunan sedangkan untuk komoditas yang menjadi unggulan yaitu : lada, kelapa sawit dan kayu olahan.
2. Sub sektor unggulan dalam sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap total PDRB, selama tahun 1998-2003 sub sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat adalah sub sektor kehutanan dan perkebunan. Komoditas yang memberi kontribusi terbesar terhadap total PDRB adalah kayu gelondongan dan kelapa sawit.
3. Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang secara umum memiliki pertumbuhan dan prospek pengembangan yang lebih baik dibandingkan sub sektor lainnya.

3.3. Penelitian Ratna Juwita (2005)

Meneliti mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Sleman Tahun 1984-2003”. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji F, koefisien determinasi dan uji ekonometri meliputi autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan :

1. Jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian dengan korelasi positif yang ditunjukkan dengan besarnya nilai t hitung yaitu 10,97193. Jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap

tahun telah menyebabkan kebutuhan akan lahan bertambah. Di samping itu, banyaknya penduduk pendatang terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang menyelesaikan studinya di Yogyakarta telah mendorong para investor untuk membangun kompleks-kompleks perumahan dan kos-kosan seperti yang banyak terdapat di Kabupaten Sleman mengalami perubahan fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

2. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian. Kenaikan PMDN akan menyebabkan konversi lahan pertanian meningkat. Dalam perkembangan PMDN mengalami kemajuan yang cukup pesat, terutama disektor industri. Investasi disektor industri ini diwujudkan dengan didirikannya industri-industri baru di Kabupaten Sleman, dimana berdirinya industri-industri baru ini akan banyak membutuhkan tersedianya lahan. Sehingga lahan pertanian di Kabupaten Sleman berubah fungsinya dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, misalnya untuk mendirikan perumahan, pabrik, hotel atau penginapan dan tempat usaha.
3. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman, dari sembilan sektor yang berperan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan ini berarti sektor pertanian mempunyai peran yang besar dalam menciptakan perekonomian Kabupaten Sleman dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.

3.4.Sri Yantini (2005)

Penelitian ini mengenai “pemetaan Potensi Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Masing-masing Kecamatan Di Kabupaten Sleman. Dari hasil studi dan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan :

1. Berdasarkan analisis PDRB atas dasar harga berlaku, dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB selama periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 mengalami penurunan. Untuk kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman juga mengalami penurunan. Jika pada tahun 1998 peran sub sektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian sebesar 85,39% maka tahun 2002 mengalami penurunan menjadi sebesar 81,11%.
2. Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sangat berpotensi dalam menghasilkan tanaman padi, jagung dan kacang tanah. Berdasarkan analisis LQ luas panen di Kabupaten Sleman tahun 2002 dapat diketahui kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman yang memiliki komoditas tanaman pangan basis. Kecamatan dengan keunggulan komparatif komoditas padi antara lain: Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Depok, Kalasan, Berbah dan Pakem.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pertanian di Indonesia

Mubyarto (1997:17) mengatakan bahwa terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan dengan tujuan utama pendapatan keluarga yang terbesar. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan (termasuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan dan perikanan dengan tujuan utama keuntungan sebesar-besarnya.

Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping faktor garis katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian di Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Bentuk tanah yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara berbeda-beda pada suatu daerah tertentu. Ciri sektor pertanian di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan ciri spesifik sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia antara lain (Soekartawi, 2002 : 205) :

- a) Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropis, dalam artian bahwa sepanjang tahun tanaman pertanian mendapatkan sinar matahari.
- b) Pertanian di Indonesia hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau, pada awal musim hujan biasanya petani mengusahakan tanaman padi dengan irigasi yang tersedia cukup. Sebaliknya di daerah yang irigasinya tidak tersedia dengan cukup di usahakan tanaman palawija seperti jagung kedelai dan lainnya.
- c) Pertanian di Indonesia dicirikan oleh pengusahaan dalam luas usaha yang relatif sempit kurang dari satu hektar adanya tanaman bahan makanan, sedangkan dalam jumlah yang luas diusahakan tanaman perkebunan seperti kopi, tembakau dan lain-lain.
- d) Pertanian di Indonesia dicirikan oleh luasnya lahan kering berupa tegalan, tanah dipegunungan atau padang alang-alang di bandingkan dengan lahan sawah.
- e) Pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh kontribusinya yang relatif besar terhadap perekonomian di Indonesia.

4.2. Pembangunan Pertanian di Indonesia

Meskipun telah diakui keberhasilannya, akan tetapi pembangunan pertanian masih menyimpan masalah. Keadaan ini terutama diakibatkan oleh kebijakan nasional yang terlalu berorientasi pada pencapaian produksi tinggi (*big-push strategy*), dan lebih mengutamakan pada pengembangan industri padat modal akibatnya sektor pertanian pedesaan relatif dikesampingkan juga

kebijaksanaan harga hasil pertanian dirasa berat bagi petani. Indikatornya adalah kecenderungan turunnya nilai tukar yang diterima oleh petani yang menyebabkan pendapatan petani dari sektor pertanian menjadi rendah. Hal ini akan berakibat rendahnya tingkat kesejahteraan petani serta rendahnya pendidikan.

Sampai saat ini, pembangunan sektor pertanian di Indonesia masih mengikuti pola pembangunan pertanian negara-negara berkembang pada umumnya. Peran sektor pertanian bergerak sesuai proses transformasi struktural. Hal ini dapat diamati dari beberapa hal misalnya dari sumbangannya terhadap pendapatan nasional (GDP), terhadap nilai ekspor, dalam menyediakan kesempatan kerja dan menyediakan pangan bagi masyarakat.

Raharjo (1986) mengatakan bahwa terdapat 3 wajah utama transformasi struktural di sektor pertanian pertama, sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional. Kedua, mereka yang bekerja di sektor pertanian, secara absolut jumlahnya bisa saja meningkat namun, persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan akan semakin kecil sebaliknya, bagian yang disektor lainnya akan meningkat. Ketiga, sifat produksi di semua bidang akan juga berubah sifatnya yaitu menjadi lebih bersifat industrial.

Sektor pertanian dituntut untuk meningkatkan produksinya seiring dengan bertambahnya penduduk sedangkan lahan yang tersedia semakin berkurang. Oleh karena itu diperlukan intensifikasi bidang pertanian yaitu penggunaan lebih banyak faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar. Sebaliknya apabila lahan yang tersedia

sebenarnya masih luas akan tetapi belum terfungsikan perlu dilakukannya ekstensifikasi yaitu perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru.

Dalam pelaksanaan pembangunan sektor pertanian ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan sehingga tidak terjadi bentuk penerapan strategi dan kebijaksanaan yang keliru. Kebijaksanaan yang dibuat haruslah melihat kepada pola pertanian yang ada disuatu daerah tertentu, apakah pola pertaniannya masih bersifat subsisten atau sudah merupakan pola pertanian modern yang telah menggunakan alat-alat pertanian dan bibit modern.

Menurut Mosher (1965) menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian akan dikembangkan dengan baik. Mosher mengelompokkan syarat-syarat pembangunan tersebut menjadi dua yaitu syarat mutlak dan syarat pelancar. Ada lima syarat menurutnya yaitu :

1. Adanya pasar untuk hasil pertanian. Hasil pertanian nantinya harus dipasarkan karena itu haruslah terdapat pasar yang cukup untuk menampung hasil pertanian dari para petani. Dalam memasarkan hasil pertanian ini diperlukan adanya permintaan akan hasil-hasil pertanian tersebut, sistem pemasaran dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.
2. Teknologi yang senantiasa berkembang. Meningkatnya hasil pertanian diakibatkan oleh pemakaian cara-cara atau teknik-teknik baru dalam usaha tani. Agar pembangunan pertanian dapat berjalan terus maka harus selalu terjadi perubahan. Apabila perubahan ini berhenti maka pembangunan pertanian itupun terhenti.

3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal. Sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh para petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan, pemberantas hama, makanan dan obat ternak. Semua faktor ini diperlukan dalam pembangunan pertanian.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani. Faktor perangsang utama bagi para petani agar bergairah dalam usahanya adalah harga hasil pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk keluarganya.
5. Tersedianya pengangkutan kontinyu. Tanpa hal ini maka syarat mutlak sudah disebutkan diatas tidak dapat berjalan dengan efektif.

Disamping syarat mutlak diatas menurut Mosher masih ada syarat pelancar yaitu :

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong-royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

4.3. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam menyediakan input yaitu tenaga kerja, bagi sektor industri dan sektor-sektor modern lainnya. Sebagian besar populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat disektor perkotaan di samping itu

sektor pertanian merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Bakrie (2004) mengatakan bahwa salah satu strategi dalam pengembangan wilayah yaitu dengan pengembangan sektor pertanian dalam arti luas melalui identifikasi peluang pasar, penyediaan sarana produksi pertanian, pembinaan petani agar tercipta efisiensi produksi penyediaan bantuan keuangan serta penyediaan lembaga pemasaran.

Ada beberapa alasan mengapa sektor pertanian harus dibangun terlebih dahulu. Raharjo (1986) mengemukakan bahwa sektor pertanian harus dibangun terlebih dahulu karena alasan sebagai berikut. Pertama, barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat, karena sebagian besar calon pembelinya adalah masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk negara-negara sedang berkembang, maka tingkat pendapatan mereka harus ditingkatkan melalui pembangunan pertanian. Kedua, untuk menekan ongkos produksi dari komponen upah dan gaji diperlukan tersedianya bahan-bahan makanan yang murah, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok buruh dan pegawai. Ketiga, industri juga membutuhkan bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian dan karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.

Mengikuti analisis Klasik dan Kuznets (1964), pertanian di LDCs dapat dilihat sebagai suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional yaitu sebagai berikut :

Pertama, Ekspansi sektor-sektor ekonomi lain sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk suatu kelangsungan pertumbuhan suplai makanan mengikuti pertumbuhan penduduk, melainkan juga untuk penyedia bahan baku yang digunakan oleh sektor industri manufaktur. Kuznets menyebutnya sebagai kontribusi produk.

Kedua, karena bias agraris yang sangat kuat dari ekonomi selama tahap awal proses pertumbuhan ekonomi, populasi disektor pertanian (pedesaan) membentuk suatu proporsi yang sangat besar dalam domestik untuk produk-produk dari industri dalam negeri, termasuk pasar untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumsi. Kuznets menyebutnya kontribusi pasar.

Ketiga, karena pentingnya pertanian secara relatif menurun dengan pertumbuhan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi didalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus kapital dari pertanian ke sektor-sektor non pertanian.

Keempat, sektor pertanian mampu berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa) baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau dengan ekspansi produksi dari komoditi-komoditi pertanian yang menggantikan impor (substitusi impor). Ini biasa disebut kontribusi devisa.

Sektor pertanian selain sebagai pemasok sumber daya (baik pangan, bahan baku, tenaga kerja, atau tabungan), juga sebagai sektor yang mampu meningkatkan permintaan atas produk pertanian dan non pertanian, oleh karena itu mendukung proses pertumbuhan seimbang. Proses ini akan berhasil

apabila terdapat syarat berikut yaitu : (1) kemampuan mencapai tingkat output pertanian tinggi ; (2) menciptakan pola permintaan yang kondusif terhadap pertumbuhan (Kuncoro, 2004).

Salah satu strategi yang tepat bagi daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kesempatan kerja sekaligus pemerataan adalah pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat lokal yaitu unit usaha ekonomi masyarakat terutama pertanian dalam arti luas yang berbasis potensi sumber daya lokal daerah dan umumnya masih dikerjakan oleh masyarakat. Tujuannya selain untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah juga untuk memperdayakan masyarakat setempat agar ikut serta dalam mengembangkan potensi yang ada setiap daerah. Dengan mengembangkan usaha ekonomi lokal, sedikitnya ada empat sasaran yang dapat dicapai (Rahayu, 2001) :

1. Masyarakat memiliki daya beli, ini berarti bahwa tujuan pengembangan konsep tersebut bukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi yang terpenting masyarakat petani memiliki daya beli.
2. Masyarakat petani (pertanian dalam arti luas) mampu meningkatkan pendapatannya dan mampu bersaing dengan petani luar negeri.
3. Masyarakat memiliki peluang kerja di sektor lain.
4. Majunya perekonomian daerah melalui produk unggulan.

Dalam kerangka otonomi daerah tentunya format yang lebih rinci terhadap solusi masalah-masalah pembangunan di masing-masing daerah, sangat perlu segera ditemukan untuk memajukan perekonomian daerah. Arsyad (1999) mengemukakan bahwa strategi pengembangan dunia usaha yang melahirkan daya

tarik, daya kreasi, dan daya tahan dunia usaha merupakan cara yang paling baik untuk menciptakan perekonomian daerah. Salah satu permasalahan yang muncul seputar diberlakukannya otonomi daerah adalah masalah sumber daya alam di daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan suatu perencanaan pembangunan yang sesuai dengan daerah tersebut.

Perencanaan Pembangunan Daerah (PPD) dikatakan sebagai suatu proses penyusunan tahap-tahap kegiatan yang melibatkan berbagai unsur yang ada didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber-sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah dalam jangka waktu tertentu (Riyadi & Deddy, 2004 : 8).

Untuk dapat mengetahui peranan sektor pertanian dalam mendukung kegiatan ekonomi di suatu wilayah, perlu diketahui terlebih dahulu kemampuan sektor tersebut dalam mendukung kebutuhan pokok penduduknya. Setelah kebutuhan telah terpenuhi maka perlu dipikirkan lagi bagaimana agar sektor tersebut dapat mendatangkan pendapatan serta dapat mensejahterakan masyarakat melalui kesempatan kerja yang dapat diberikan sektor tersebut karena perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan. Dengan kesempatan kerja merupakan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

4.4.Konsep Daya Dukung

Dalam kaitannya dengan pembangunan daya dukung merupakan jumlah individu dalam keadaan sejahtera yang dapat didukung oleh suatu satuan sumber daya dan lingkungan. Dengan demikian daya dukung menyangkut dua komponen

yaitu : (1) Besarnya populasi manusia; (2) Luas sumber daya dan lingkungan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada populasi manusia. Daya dukung suatu wilayah sangat ditentukan oleh potensi sumber daya (alam, buatan, manusia, teknologi) untuk mengelola sumber daya (alam, buatan), serta jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk. Daya dukung lingkungan merupakan kemampuan suatu wilayah untuk mendukung kehidupan manusia dengan berbagai kebutuhannya, dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan yang baik. Daya dukung dapat dibedakan dengan tingkatan sebagai berikut (Manik, 2003 : 121) :

1. Daya dukung maksimum atau absolute

Jumlah individu maksimum yang dapat didukung oleh suatu lingkungan tertentu pada tingkat kehidupan sekedar hidup.

2. Daya dukung ambang batas keamanan

Daya dukung ini menunjukkan jumlah individu yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu pada tingkat kehidupan yang cukup.

3. Daya dukung optimum

Menunjukkan jumlah individu yang dapat didukung oleh suatu lingkungan pada tingkat kehidupan yang baik "sejahtera". Artinya, keperluan hidup setiap individu dalam populasi ini tercukupi, serta tumbuh dan berkembang dengan baik.

Untuk wilayah yang didominasi sektor pertanian, maka tinggi peradaban manusia yang menghuninya, daya dukung lingkungan makin meningkat. Seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup selalu membutuhkan ruang, sehingga ketersediaan lahan sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas manusia. Demikian juga besarnya jumlah penduduk dalam satu wilayah akan sangat

menentukan kemampuan wilayah akan sangat menentukan kemampuan wilayah tersebut untuk mendukung penduduknya, sehingga memperoleh standar hidup yang layak.

4.5. Sebaran Tenaga Kerja

Sebaran tenaga kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu berdasarkan (1) Lapangan pekerjaan, (2) Status pekerjaan, dan (3) Jenis pekerjaan. Sebaran angkatan kerja berdasarkan lapangan pekerjaan menggambarkan sektor-sektor apa atau mana saja para pekerja menyadarkan nafkahnya. Sebaran menurut status pekerjaan menjelaskan kedudukan pekerja didalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukannya. Adapun sebaran menurut jenis pekerjaan menunjukan kegiatan konkrit apa yang dikerjakan oleh pekerja yang bersangkutan (dumairy, 1997 : 8).

Jumlah angkatan kerja senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ketahun sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Secara sektoral pertanian menampung angkatan kerja paling banyak. Meskipun masih merupakan sektor utama dalam menyerap tenaga kerja persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian makin berkurang dari waktu kewaktu. Dilihat dari tingkat pendidikan, maka sektor pertanian menampung paling banyak angkatan kerja yang berpendidikan rendah, dengan rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar. Karena pendidikan merupakan salah satu pencerminan produktivitas dan produktivitas mencerminkan pendapatan, maka jelaslah bahwa angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian produktivitasnya rendah demikian pula pendapatannya. Dengan demikian jumlah angkatan kerja berkaitan erat dengan kesempatan kerja dan pendidikan.

4.6. Analisis Employment Income Coefficient

Perluasan kesempatan kerja merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan. Dengan kesempatan kerja merupakan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Selanjutnya yang perlu diketahui adalah seberapa besar kesempatan kerja sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh kenaikan PDRB.

Mobilitas tenaga kerja tidak hanya sekedar mencerminkan proses transformasi sosial, tetapi juga merupakan gambaran umum tentang pemanfaatan tenaga kerja. Berhasilnya program perluasan kesempatan kerja tidak hanya diukur dari segi penyerapan tenaga kerja dari penduduk berumur 10 tahun keatas yang bekerja, dalam hal ini ditinjau dari lapangan usaha utama akan tetapi harus pula dilihat dari segi kualitasnya dalam arti peningkatan produktifitas dengan imbalan yang layak.

Produktifitas tenaga kerja dalam penelitian ini ditentukan oleh nilai tambah masing-masing lapangan usaha yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan usaha utama terutama sektor pertanian, yaitu dengan membagi nilai tambah masing-masing lapangan usaha yang dihasilkan dengan tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan usaha.

4.7. Analisis Location Quotient

Glasson (1974) mengemukakan, bahwa pada dasarnya perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan mengeksport barang dan jasa ke tempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan

barang-barang dan jasa-jasa mereka pada orang yang datang diluar batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis merupakan kegiatan yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Memenuhi kebutuhan daerah lain akan menghasilkan pendapatan yang akan menaikkan konsumsi dan investasi. Dengan pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan kesempatan kerja. Oleh karena itu untuk mengetahui sektor tersebut merupakan sektor basis atau bukan maka digunakan analisis *location quotient*.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dan berupa data runtut waktu (Time Series). Observasi terdiri dari 5 tahun pada Kabupaten Indramayu selama periode 1999-2003. Data yang digunakan antara lain :

- Luas lahan pertanian dan frekuensi panen di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu 1999-2003.
- Jumlah kepala keluarga (rumah tangga) di Kabupaten Indramayu tahun 1999-2003.
- Persentase jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Indramayu bekerja disektor pertanian.
- Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Propinsi Jawa Barat periode tahun 1999-2003.
- Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Indramayu periode tahun 1999-2003.
- Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat menurut lapangan usaha tahun 1999-2003 atas dasar harga konstan 1993.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu menurut lapangan usaha tahun 1999-2003 atas dasar harga konstan 1993.

Data tersebut diperoleh dari :

- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.

5.2. Alat Analisis

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis dengan cara mengelompokkan data, memilah-milah data dari permasalahan yang diteliti kemudian memberikan gambaran umum serta penjelasan pada data sesuai dengan teori seperti yang ada pada landasan teori kemudian diambil kesimpulan. Analisis kuantitatif merupakan suatu analisis yang menggunakan rumus-rumus tertentu sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

5.2.1. Analisis Kuantitatif

Alat analisis yang dipakai adalah Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity Ratio/ CCR*), Analisis En (*Employment Income Coefficient*) dan Analisis LQ (*Location Quotient*).

5.2.1.1. Analisis Daya Dukung.

Dalam penelitian ini, daya dukung yang dimaksud adalah daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan dilihat dari lahan pertanian yang ada, masih memiliki kemampuan tidak untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Rumus matematis untuk menghitung kemampuan daya dukung suatu daerah sebagai berikut (Riyadi & Deddy, 2004 : 183).

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times F}$$

Ket :

CCR : Kemampuan daya dukung

A : Jumlah total area yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian

r : Frekuensi penen per hektar per tahun

H : Jumlah Kepala Keluarga

h : Persentase jumlah penduduk yang tinggal

F : Ukuran lahan pertanian rata-rata yang dibutuhkan petani.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan Analisis daya dukung tersebut, dapat terbagi kedalam tiga bagian, yaitu :

- ~ Apabila $CCR > 1$, berarti berdasarkan kuantitas lahan pertanian yang ada, suatu wilayah masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduk dan masih mampu menerima tambahan penduduk.
- ~ Apabila $CCR < 1$, berarti berdasarkan luas lahan pertanian yang ada, diwilayah tersebut kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk menjadi berkurang, sehingga perlu dilakukan program peningkatan produktivitas, intensifikasi dan ekstensifikasi melalui perbaikan teknologi atau menekan pertumbuhan penduduk.
- ~ Apabila $CCR = 1$, berarti bahwa daerah tersebut memiliki keseimbangan antara kemampuan lahan dengan jumlah penduduk, pemenuhan kebutuhan pokok masih mampu dipenuhi.

5.2.1.2. Analisis Employment Income Coefficient

Analisis *Employment Income Coefficient* merupakan alat untuk mengetahui adanya penyerapan tenaga kerja. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Sanusi, 1992) :

$$r = \sqrt[n]{Z_t / Z_o} - 1$$

Keterangan :

r : Pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan tenaga kerja

Z : Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian.

t : Periode terakhir.

o : Periode awal.

n : Jumlah periode pengamatan.

Tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja terlihat dari nilai r. semakin tinggi nilai r semakin banyak tenaga kerja yang terserap demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai r semakin sedikit tenaga kerja yang dapat diserap.

Employment Income Coefficient (En) :

$$\frac{\text{Rate of growth TK}}{\text{Rate of growth PDRB}}$$

Employment Income Coefficient merupakan ukuran persentase kenaikan atau penurunan tenaga kerja akibat peningkatan PDRB sebesar 1%.

Semakin tinggi En semakin tinggi penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan PDRB dengan kata lain semakin rendah En semakin rendah juga penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan PDRB.

5.2.1.3. Analisis Location Quotient

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Memenuhi kebutuhan daerah lain akan menghasilkan pendapatan yang akan menaikkan konsumsi dan investasi.

Dengan pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan kesempatan kerja.

Oleh karena itu untuk mengetahui sektor tersebut merupakan sektor basis atau bukan maka digunakan analisis location quotient. Analisis LQ merupakan metode yang membandingkan kemampuan sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah yang lebih luas. Dalam penelitian ini membandingkan kemampuan sektor pertanian Kabupaten Indramayu dengan kondisi sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat untuk mengetahui apakah sektor pertanian memiliki potensi ekspor ke daerah lain dengan melihat tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut.

Untuk menerapkan teknik *Location Quotient* digunakan rumus matematis sederhana sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

Keterangan :

S_i : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Indramayu.

S : Jumlah tenaga kerja keseluruhan di Kabupaten Indramayu.

N_i : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat.

N : Jumlah tenaga kerja keseluruhan di Propinsi Jawa Barat.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* tersebut, dapat terbagi kedalam 3 bagian, yaitu : (Riyadi & Deddy, 2004)

- ~ $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut dilihat dari jumlah tenaga kerjanya memiliki potensi ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya.
- ~ $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut dilihat dari jumlah tenaga kerjanya belum mampu mengekspor ke daerah lain serta masih memerlukan impor dari daerah lain.
- ~ $LQ = 1$, menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan dan besarnya produk yang dihasilkan dalam sektor tersebut.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity Ratio*)

Analisis daya dukung merupakan suatu alat perencanaan pembangunan yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar penduduk, penggunaan lahan, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, daya dukung yang dimaksud adalah kemampuan dari sektor pertanian sub tanaman bahan makanan dilihat dari luas lahan pertanian yang terdiri atas lahan irigasi teknis, setengah teknis, irigasi sederhana dan lahan tadah hujan di Kabupaten Indramayu. Hal tersebut guna memenuhi kebutuhan penduduknya mengingat lahan pertanian yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Rumus matematis untuk menghitung kemampuan daya dukung suatu daerah sebagai berikut (Riyadi & Deddy, 2004:183) :

$$CCR = \frac{A \times r}{H \times h \times F}$$

Ket :

CCR : Kemampuan daya dukung

A : Jumlah total area yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian

r : Frekuensi panen per hektar per tahun

H : Jumlah Kepala Keluarga

h : Persentase jumlah penduduk yang tinggal (bekerja disektor pertanian)

F : Ukuran lahan pertanian rata-rata yang dibutuhkan petani.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan Analisis daya dukung tersebut, dapat terbagi kedalam tiga bagian, yaitu :

- Apabila $CCR > 1$, berarti berdasarkan kuantitas lahan pertanian yang ada, suatu wilayah masih memiliki kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduk dan masih mampu menerima tambahan penduduk.
- Apabila $CCR < 1$, berarti berdasarkan luas lahan pertanian yang ada, di wilayah tersebut kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk menjadi berkurang, sehingga perlu dilakukan program peningkatan produktivitas, intensifikasi dan ekstensifikasi melalui perbaikan teknologi atau menekan pertumbuhan penduduk.
- Apabila $CCR = 1$, berarti bahwa daerah tersebut memiliki keseimbangan antara kemampuan lahan dengan jumlah penduduk, pemenuhan kebutuhan pokok masih mampu dipenuhi.

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu luas lahan sawah menurut penggunaannya, frekuensi panen perhektar pertahun dari luas lahan sawah menurut penggunaannya, jumlah penduduk yang tinggal yaitu jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian di Kabupaten Indramayu. Jumlah kepala keluarga (rumah tangga), rata-rata luas lahan pertanian yang dibutuhkan petani diasumsikan seluas 1 ha (Riyadi dan Deddy, 2004). Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel 6.1

Tabel 6.1

Data total area pertanian, jumlah kepala keluarga, % penduduk yang tinggal yang bekerja di sektor pertanian dan ukuran lahan rata-rata yang dimiliki petani

Data-data	1999	2000	2001	2002	2003
1. Total lahan pertanian sub tanaman bahan makanan dan frekuensi panen perhektar pertahun	117955	113787	118513	109905	115029
2. Jumlah kepala keluarga	436928	448516	455340	466022	435871
3. % jumlah penduduk yang tinggal yang bekerja disektor pertanian	47,6 %	43,2 %	57 %	45,2 %	52,6 %
4. Ukuran lahan rata-rata yang dibutuhkan petani diasumsikan 1 ha	1	1	1	1	1

Sumber : BAPEDA Kabupaten Indramayu

Hasil dari perhitungan daya dukung sektor pertanian Kabupaten Indramayu untuk memenuhi kebutuhan penduduknya selama periode 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.2

Tabel 6.2

Daya dukung sektor pertanian (sub tanaman bahan makanan) Kabupaten Indramayu tahun 1999-2003

	Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
Daya Dukung	0,56	0,58	0,45	0,52	0,5

Pada tahun 1999 daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu sebesar 0,56 ini berarti berdasarkan luas

lahan yang ada yaitu seluas 117955 ha, kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.

Pada tahun 2000 daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu sebesar 0,58 hal ini berarti berdasarkan luas lahan yang ada yaitu seluas 113787 ha, kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.

Pada tahun 2001 daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu sebesar 0,45 ini berarti berdasarkan luas lahan yang ada yaitu seluas 118513 ha, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.

Pada tahun 2002 daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu sebesar 0,52 ini berarti berdasarkan luas lahan yang ada yaitu seluas 109905 ha, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.

Pada tahun 2003 daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu sebesar 0,5 ini berarti berdasarkan luas lahan yang ada yaitu seluas 115029 ha, kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis daya dukung diatas terlihat bahwa selama kurun waktu tahun 1999-2003, sektor pertanian sub tanaman bahan makanan kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang ini terlihat dari nilai CCR yang kurang dari satu.

6.2. Analisis Employment Income Coefficient (En)

Analisis *Employment Income Coefficient* merupakan alat analisis untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto setiap sektor ekonomi. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Sanusi, 1992) :

$$r = \sqrt[n]{Z_t / Z_o} - 1$$

Keterangan :

r : Pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan tenaga kerja

Z : Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian.

t : Periode terakhir.

O : Periode awal.

n : Jumlah periode pengamatan.

Tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja terlihat dari nilai r . Semakin tinggi nilai r semakin banyak tenaga kerja yang terserap demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai r semakin sedikit tenaga kerja yang dapat diserap.

Employment Income Coefficient (En)

$$= \frac{\text{Rate of growth TK}}{\text{Rate of growth PDRB}}$$

Employment Income Coefficient merupakan ukuran persentase kenaikan atau penurunan tenaga kerja akibat peningkatan PDRB sebesar 1%. Semakin tinggi En semakin tinggi penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan PDRB dengan kata lain semakin rendah En semakin rendah juga penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan PDRB.

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu atas dasar harga konstan 1993 menurut lapangan usaha tahun 1999-2003, jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Indramayu periode tahun 1999-2003. Adapun hasil dari perhitungan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor yang lain sebagai pembanding periode tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.3

Tabel 6.3

Employment Income Coefficient (En) Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003

Lapangan Usaha	Pertumbuhan PDRB 1999-2003	Pertumbuhan TK 1999-2003	En
1. Pertanian	1,1	5,5	5
2. Pertambangan	0,2	35,9	179,5
3. Industri	0,5	3,2	6,4
4. Bangunan	8,9	-13	-1,46
5. Perdagangan	5,4	2,4	0,44
6. Pengangkutan	5,5	1,4	0,25
7. keuangan	6,7	10,7	1,6
8. Jasa	2,6	-0,8	-0,3

1. Sektor Pertanian

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 5.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja sebesar 179,5.

3. Sektor Industri Pengolahan

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor Industri di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja sebesar 6,4.

4. Sektor Bangunan/konstruksi

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor

bangunan/konstruksi di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh penurunan tenaga kerja sebesar -1,46.

5. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja sebesar 0,44.

6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja sebesar 0,25.

7. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja sebesar 1,6.

8. Sektor Jasa

Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berdampak pada

penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan PDRB pada sektor jasa di Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh penurunan tenaga kerja sebesar -0,3.

Dari beberapa sektor perekonomian tersebut diatas sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang mengalami kenaikan tenaga kerja atau menyerap tenaga kerja cukup tinggi seiring dengan pertumbuhan PDRB sektor tersebut. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang mengalami kenaikan atau menyerap tenaga kerja terbesar diikuti oleh sektor industri.

6.3. Analisis Location Quotient (LQi)

Analisis *Location Quotient* merupakan metode yang membandingkan kemampuan sektor-sektor pembangunan dalam suatu daerah atau wilayah dengan kondisi sektor-sektor pembangunan yang ada di daerah yang lebih luas.

Dalam penelitian ini membandingkan kemampuan sektor pertanian Kabupaten Indramayu dengan kondisi sektor pertanian Propinsi Jawa Barat, dengan melihat dari jumlah penduduk yang bekerja disektor tersebut. Maka akan dilihat potensi sektor pertanian Kabupaten Indramayu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Untuk menerapkan teknik *Location Quotient* digunakan rumus Matematis sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

Keterangan :

Si : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Indramayu.

S : Jumlah tenaga kerja keseluruhan di Kabupaten Indramayu.

Ni : Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat.

N : Jumlah tenaga kerja keseluruhan di Propinsi Jawa Barat.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* tersebut, dapat terbagi kedalam 3 bagian, yaitu : (Riyadi & Deddy, 2004)

- ~ $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut dilihat dari jumlah tenaga kerjanya memiliki potensi ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya.
- ~ $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut dilihat dari jumlah tenaga kerjanya belum mampu mengeksport ke daerah lain serta masih memerlukan impor dari daerah lain.
- ~ $LQ = 1$, menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan dan besarnya produk yang dihasilkan dalam sektor tersebut.

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Kabupaten Indramayu tahun 1999-2003 serta jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Jawa Barat tahun 1999-2003. Adapun hasil dari

perhitungan *Location Quotient* periode tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.4

Tabel 6.4

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* sektor ekonomi Kabupaten Indramayu tahun 1999-2003

Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003
1. Pertanian	1,5	1,43	1,6	1,4	1,5
2. Pertambangan dan penggalian	0,57	1,03	0,5	2,4	2,1
3. Industri pengolahan	0,4	0,26	0,33	0,26	0,42
4. Bangunan/konstruksi	1,004	0,73	0,4	0,6	0,4
5. Perdagangan, hotel dan restoran	0,82	1,04	0,87	0,86	0,86
6. Pengangkutan dan komunikasi	1,41	1,25	0,86	1,5	1,2
7. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,25	0,5	0,4	0,05	0,3
8. Jasa	0,78	0,78	0,73	0,91	0,8

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian selama kurun waktu tahun 1999-2003 dilihat dari jumlah tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya. Ini terlihat dari nilai LQ yang lebih besar dari satu.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan Penggalian tahun 2000, 2002 dan 2003 dilihat dari jumlah tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan

daerah lain melalui ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya. Ini terlihat dari nilai LQ yang lebih besar dari satu, sedangkan pada tahun 1999 dan 2001 sektor pertambangan belum mampu mengekspor ini terlihat dari nilai LQ yang kurang dari satu.

3. Sektor Industri

Sektor industri selama kurun waktu tahun 1999-2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor, ini terlihat dari LQ yang kurang dari satu.

4. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada tahun 1999 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya. Sedangkan tahun 2000-2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor.

5. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Sektor Perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2000 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya. Sedangkan tahun 1999, tahun 2001-2003 dilihat dari

tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor.

6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1999, 2000, 2002 dan tahun 2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya. Sedangkan tahun 2001 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor.

7. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama kurun waktu tahun 1999-2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor, ini terlihat dari nilai LQ yang kurang dari satu.

8. Sektor Jasa

Sektor jasa selama kurun waktu tahun 1999-2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat, ternyata belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui ekspor, ini terlihat dari nilai LQ yang kurang dari satu.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, didapat hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis daya dukung di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu 1999-2003 sektor pertanian sub tanaman bahan makanan sebesar kurang dari satu ini berarti berdasarkan luas lahan yang ada di Kabupaten Indramayu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang.
2. Dari hasil analisis *Employment Income Coefficient* (En) dapat diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan sektor ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian Kabupaten Indramayu dalam kurun waktu 1999-2003 diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 5.
3. Berdasarkan hasil perhitungan LQ sektor pertanian di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu tahun 1999-2003 dilihat dari tenaga kerjanya dengan membandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Barat memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain melalui export karena dipandang mampu mengembangkan hasil produksinya.

Dari hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil perhitungan analisis daya dukung sektor pertanian sub tanaman bahan

makanan di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu tahun 1999-2003 kemampuan untuk mendukung kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang. Hal tersebut terlihat dari nilai *Carrying Capacity Ratio* yang kurang dari satu. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian selama periode tahun 1999-2003 diikuti oleh peningkatan tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor tersebut. Dilihat dari tenaga kerja yang terserap sektor pertanian di Kabupaten Indramayu memiliki potensi ekspor kedaerah lain, terlihat dari nilai LQ yang lebih besar dari satu.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, mengingat bahwa sektor pertanian sub tanaman bahan makanan di Kabupaten Indramayu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduknya menjadi berkurang maka diperlukan campur tangan pemerintah melalui :

1. Peningkatan produksi pertanian dapat dilakukan melalui perluasan areal (ekstensifikasi) dan peningkatan produktivitas (intensifikasi) perluasan lahan dapat dilakukan dengan menggunakan lahan tidur yang belum dimanfaatkan. Intensifikasi dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi pertanian yang mendukung peningkatan produksi dan juga menerapkan varietas bibit unggul.
2. Peningkatan sarana dan prasarana pertanian yaitu dengan pemberian kredit dalam bidang pertanian dan pembuatan jaringan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (1992), *Transformasi Struktural Produksi dan Pemerataan Pendapatan Antar Daerah Tingkat II Propinsi Jawa Tengah 1974-1989*, Tesis S-2 (tidak dipublikasikan) Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Bakrie, Aburizal (2004), *Sumbangan pemikiran Aburizal Bakrie : Merebut Hati Rakyat*, Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Jawa Barat Dalam Angka*, 1999-2003, Jawa Barat.
- _____, *Indramayu Dalam Angka*, 1999-2003, Indramayu
- Dawam, Raharjo (1986), *Tranformasi Pertanian Industrialisasi dan Dunia Kesempatan Kerja*, UI, Jakarta.
- lin, T. (2005), *Peran Sektor Pertanian Kabupaten Cirebon Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Masyarakat Periode Tahun 1998-2002*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional; "Veteran" Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- Mila, S. (2005), *Identifikasi Sub Sektor Pertanian dan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat 1998-2003*, Tesis S-2 (tidak dipublikasikan) Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto (1997), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Rahayu, Astuti (2001) "Menggal Potensi Otonomi Daerah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal", *Kajian Bisnis*, Hal 51-59. Yogyakarta
- Ratna, J. (2005), *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Sleman Tahun 1984-2003*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Riyadi dan Supriadi Bratakusuma D. (2004), *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soekartawi (2002), *Pembangunan Pertanian*, UI-PRESS, Jakarta.

Sontang Manik, K. (2003), *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Djambatan. Jakarta.

Sri, Y. (2005), *Pemetaan Potensi Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1998-2002*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta.





LAMPIRAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha
Dengan Minyak dan Gas Bumi Tahun 1999–2003

Lapangan Usaha (1)	1999 (2)	2000 (3)	2001 (4)	2002 * (5)	2003 ** (6)
01 Pertanian	9.908.516	7.842.830,94	8.087.028,69	8.047.249,51	7.908.908,31
1.1. Tanaman bahan makanan	6.878.101	6.158.679,44	6.381.996,22	5.805.107,08	5.576.212,71
1.2. Perkebunan	586.912	423.329,82	443.633,90	500.256,55	515.514,37
1.3. Peternakan	962.184	698.164,06	645.879,54	1.094.405,05	1.138.044,18
1.4. Kehutanan	102.236	88.584,92	98.970,91	78.431,80	81.628,28
1.5. Perikanan	569.083	474.072,70	516.548,11	569.049,02	597.508,76
02 Pertambangan dan Penggalian	2.142.073	3.487.447,40	3.273.481,40	3.126.111,01	3.005.026,37
2.1. Minyak dan Gas Bumi	2.042.284	3.368.434,33	3.150.859,32	3.001.738,26	2.879.079,16
2.2. Pertambangan tanpa migas	2.905	23.134,55	23.118,07	26.574,18	24.823,46
2.3. Penggalian	114.884	95.878,52	99.504,00	97.798,57	101.123,72
03 Industri Pengolahan	21.029.934	21.833.139,25	22.908.171,08	23.631.807,21	24.528.735,02
3.1. Industri Migas	888.591	889.479,91	821.764,69	881.069,92	769.314,97
3.2. Industri tanpa migas	20.141.343	20.943.659,34	22.086.406,39	22.750.737,28	23.759.420,05
04 Listrik, Gas dan Air Bersih	2.046.564	1.800.087,97	1.913.107,66	2.072.935,99	2.124.092,22
4.1. Listrik	1.857.137	1.627.123,95	1.739.243,24	1.878.865,39	1.930.177,77
4.2. Gas kota	20.078	21.546,34	21.738,42	21.760,85	23.685,60
4.3. Air bersih	169.350	151.417,68	158.126,00	172.309,75	170.228,86
05 Bangunan	2.210.240	1.904.918,44	1.875.250,26	2.032.147,56	2.182.379,61
06 Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.968.042	9.139.872,32	9.499.500,10	10.415.294,86	10.855.948,68
6.1. Perdagangan besar dan eceran	9.512.490	7.216.169,03	7.412.692,18	8.219.638,65	8.552.361,20
6.2. Hotel	107.811	80.815,44	82.213,92	86.191,82	90.811,71
6.3. Restoran	2.347.741	1.842.887,85	2.004.594,00	210.946,39	2.212.775,77
07 Pengangkutan dan Komunikasi	3.555.871	2.708.611,99	2.890.102,44	3.232.450,14	3.495.539,06
7.1. Pengangkutan	3.000.861	2.153.841,18	2.290.106,15	2.554.829,70	2.686.349,39
7.2. Komunikasi	555.010	554.770,82	599.996,29	677.620,44	809.189,66
08 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.369.171	2.226.119,02	2.470.842,68	2.720.136,96	3.007.163,16
8.1. Bank	177.516	324.574,94	441.516,71	529.118,38	591.448,54
8.2. Lembaga keuangan lainnya	168.375	152.158,32	152.691,29	168.917,45	176.043,55
8.3. Sewa bangunan	1.607.831	1.390.729,71	480.882,37	1.618.330,37	1.838.363,32
8.4. Jasa perusahaan	415.448	358.656,05	395.752,31	403.770,75	404.307,75
09 Jasa-jasa	5.780.294	4.717.177,60	4.901.358,86	5.316.102,11	6.142.134,06
9.1. Pemerintah umum	3.275.994	2.626.949,39	2.688.738,73	2.959.284,89	3.440.035,52
9.2. Swasta	2.504.300	2.090.228,21	2.212.620,13	2.356.817,22	2.702.098,54
Produk Domestik Regional Bruto	60.200.705	55.660.204,92	57.824.843,16	60.594.235,36	63.249.926,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

* : Angka Perbaikan

** : Angka Sementara

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Menurut Lapangan Usaha
Dengan Minyak dan Gas Bumi Tahun 1993 – 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha (1)		1999 (2)	2000 (3)	2001 (4)	2002 ^{*)} (5)	2003 ^{**)} (6)
1	Pertanian	682.073,04	697.555,95	721.618,47	723.027,67	720.525,41
	a. Tanaman bahan makanan	489.418,74	501.213,73	517.702,16	493.962,98	491.205,94
		5.162,82	5.240,78	5.257,98	4.850,60	4.846,25
	b. Tanaman perkebunan	49.720,01	53.117,72	54.936,53	51.833,50	51.942,82
	c. Peternakan dan hasil-hasilnya	14.034,96	13.890,40	15.387,57	14.579,63	14.582,52
	d. Kehutanan	123.736,51	124.293,32	128.334,24	157.800,97	157.947,88
	e. Perikanan					
		1.986.611,20	1.903.220,31	1.934.257,26	2.004.580,48	2.007.663,93
2	Pertambangan dan Penggalian					
		936.125,28	972.571,78	902.748,01	963.506,67	964.059,88
3	Industri Pengolahan	853.455,12	889.480,00	821.764,69		
	a. Industri migas	82.670,16	83.091,78	80.983,32		
	b. Industri tanpa migas					
		25.318,90	26.638,27	27.078,58	28.012,03	29.091,81
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	22.324,58	23.771,21	24.075,54	24.827,60	25.825,15
	a. Listrik					
	b. Gas kota	2.994,32	2.867,06	3.003,04	3.184,43	3.266,65
	c. Air bersih					
		35.215,93	35.987,16	39.097,17	52.876,84	54.024,52
5	Bangunan	406.361,72	427.688,31	454.800,06	487.598,57	530.400,30
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	345.338,96	366.024,76	388.549,93	420.637,42	456.943,56
	a. Perdagangan besar dan eceran	458,62	457,43	479,75	482,69	582,55
	b. Hotel	60.564,14	61.206,12	65.770,39	66.487,46	72.874,20
	c. restoran					
		119.104,17	129.583,19	134.919,60	144.383,75	156.026,79
7	Pengangkutan dan Komunikasi	55.125,32	66.124,56	68.838,73	70.383,09	76.435,81
8	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.385,29	10.863,90	11.630,12	12.394,55	13.055,07
	a. Bank	5.524,27	5.982,57	6.430,38	6.825,14	6.988,16
	b. Lembaga keuangan lainnya	40.642,04	44.389,24	45.621,31	45.544,98	50.648,52
	c. Sewa bangunan	4.573,72	4.888,85	5.156,91	5.618,44	5.744,06
	d. Jasa perusahaan					
		222.831,34	227.232,84	233.993,21	239.049,94	253.750,34
9	Jasa-jasa	119.859,07	120.376,34	123.976,77	128.107,34	130.213,90
	a. Pemerintah umum	102.972,27	106.856,49	110.016,44	110.942,60	123.536,44
	b. Swasta					
	PDRB	4.468.766,90	4.486.802,36	4.517.351,09	4.713.419,04	4.791.978,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu
Indramayu dalam Angka, BAPEDA Kabupaten Indramayu

* : Angka Perbaikan
** : Angka Sementara

**Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan pekerjaan Utama
Propinsi Jawa Barat Tahun 1999-2003**

No	Lapangan Usaha	Tenaga Kerja Tahun 1999	Tenaga Kerja Tahun 2000	Tenaga Kerja Tahun 2001	Tenaga Kerja Tahun 2002	Tenaga Kerja Tahun 2003
1	Pertanian	5203953	4865547	5128660	4599956	5158605
2	Pertambangan dan penggalan	108448	95996	59580	69055	113718
3	Industri pengolahan	2711995	2835160	2486944	3259447	2361807
4	Listrik, gas dan air bersih	50045	51432	31033	37163	51056
5	Bangunan	752861	788171	791532	797891	723327
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	3923742	4091388	3347170	3326923	3339491
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1100474	1282488	1002234	1104835	1067487
8	Keuangan	204596	107413	226934	229929	197584
9	Jasa-jasa	2344531	2272831	1575280	1798358	1769571
10	Lainnya	17182	-	1180	10743	12601
Total		16417827	16390426	14649647	14346300	14795247

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003, Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 1999-2003

**Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan pekerjaan Utama
Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2003**

No	Lapangan Usaha	Tenaga Kerja Tahun 1999	Tenaga Kerja Tahun 2000	Tenaga Kerja Tahun 2001	Tenaga Kerja Tahun 2002	Tenaga Kerja Tahun 2003
1	Pertanian	305670	275075	424259	298882	399639
2	Pertambangan dan penggalian	2527	3891	1826	8161	11744
3	Industri pengolahan	43924	28529	42623	40042	51499
4	Listrik, gas dan air bersih	-	1798	622	-	-
5	Bangunan	29555	22503	13362	21795	14685
6	Perdagangan, Hotel dan restoran	127523	164964	151614	126050	143987
7	Pengangkutan dan Komunikasi	61432	64878	45643	82750	65878
8	Keuangan	1749	2080	4695	5419	2910
9	Jasa-jasa	70162	72398	58263	74557	67388
10	Lainnya	-	-	311	3090	2356
Total		642542	636116	743318	660746	760086

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003, Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 1999-2003

Perhitungan Analisis Daya Dukung

Rumus matematis untuk mendukung kemampuan daya dukung suatu daerah sebagai berikut :

$$CCR = \frac{A_{xr}}{H_x h_{xL}}$$

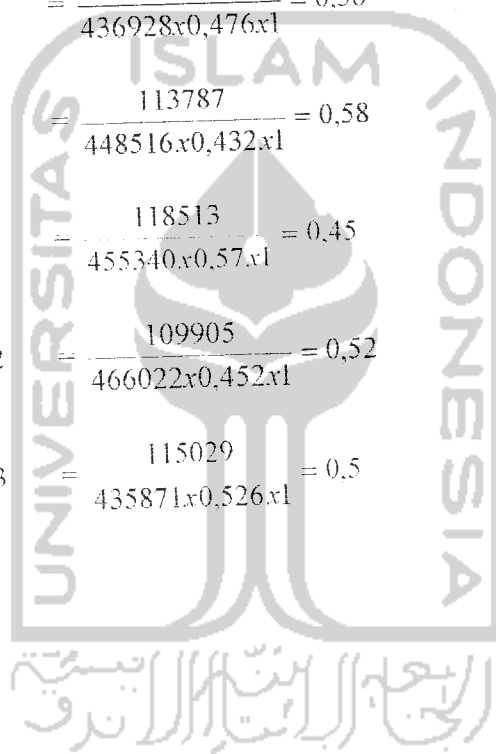
$$CCR_{1999} = \frac{117955}{436928 \times 0,476 \times 1} = 0,56$$

$$CCR_{2000} = \frac{113787}{448516 \times 0,432 \times 1} = 0,58$$

$$CCR_{2001} = \frac{118513}{455340 \times 0,57 \times 1} = 0,45$$

$$CCR_{2002} = \frac{109905}{466022 \times 0,452 \times 1} = 0,52$$

$$CCR_{2003} = \frac{115029}{435871 \times 0,526 \times 1} = 0,5$$



Perhitungan Analisis Employment Income Coefficient

Perhitungan Pertumbuhan PDRB Tahun 1999-2003

(Rate of Growth PDRB)



Pertanian	=	$\sqrt[5]{\frac{720525,41}{682073,04}} - 1$
	=	0,011 x 100
	=	1,1
Pertambangan dan Penggalan	=	$\sqrt[5]{\frac{2007663,93}{1986611,20}} - 1$
	=	0,002 x 100
	=	0,2
Industri pengolahan	=	$\sqrt[5]{\frac{964059,88}{936125,28}} - 1$
	=	0,005 x 100
	=	0,5
Bangunan	=	$\sqrt[5]{\frac{54024,52}{35215,93}} - 1$
	=	0,089 x 100
	=	8,9

$$\begin{aligned}
 \text{Perdagangan, hotel dan restoran} &= \sqrt[5]{\frac{530400,30}{406361,72}} - 1 \\
 &= 0,054 \times 100 \\
 &= 5,4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Pengangkutan dan Komunikasi} &= \sqrt[5]{\frac{156026,79}{119104,17}} - 1 \\
 &= 0,055 \times 100 \\
 &= 5,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Keuangan, Persewaan} &= \sqrt[5]{\frac{76435,81}{55125,32}} - 1 \\
 &= 0,067 \times 100 \\
 &= 6,7
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jasa-jasa} &= \sqrt[5]{\frac{253750,34}{222831,34}} - 1 \\
 &= 0,026 \times 100 \\
 &= 2,6
 \end{aligned}$$

Perhitungan Pertumbuhan Tenaga Kerja Tahun 1999-2003

(Rate of Growth Tenaga Kerja)

$$\begin{aligned}
 \text{Pertanian} &= \sqrt[5]{\frac{399639}{305670}} - 1 \\
 &= 0,055 \times 100 \\
 &= 5,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Pertambangan dan Penggalian} &= \sqrt[5]{\frac{11744}{2527}} - 1 \\
 &= 0,359 \times 100 \\
 &= 35,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Industri Pengolahan} &= \sqrt[5]{\frac{51499}{43924}} - 1 \\
 &= 0,032 \times 100 \\
 &= 3,2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Bangunan/kontruksi} &= \sqrt[5]{\frac{14685}{29555}} - 1 \\
 &= -0,13 \times 100 \\
 &= -13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Perdagangan, hotel dan restoran} &= \sqrt[5]{\frac{143987}{127523}} - 1 \\
 &= 0,024 \times 100 \\
 &= 2,4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Angkutan} &= \sqrt[5]{\frac{65878}{61432}} - 1 \\
 &= 0,014 \times 100 \\
 &= 1,4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Keuangan, Persewaan} &= \sqrt[5]{\frac{2910}{1749}} - 1 \\
 &= 0,107 \times 100 \\
 &= 10,7
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jasa-jasa} &= \sqrt[5]{\frac{67388}{70162}} - 1 \\
 &= -0,008 \times 100 \\
 &= -0,8
 \end{aligned}$$

Employment Income Coefficient (En)

$$= \frac{\text{Rate of growth TK}}{\text{Rate of growth PDRB}}$$

Pertanian	=	$\frac{5,5}{1,1}$	=	5
Pertambangan dan Penggalian	=	$\frac{35,9}{0,2}$	=	179,5
Industri Pengolahan	=	$\frac{3,2}{0,5}$	=	6,4
Bangunan	=	$\frac{-13}{8,9}$	=	- 1,46
Perdagangan, hotel dan restoran	=	$\frac{2,4}{5,4}$	=	0,44
Pengangkutan dan Komunikasi	=	$\frac{1,4}{5,5}$	=	0,25
Keuangan	=	$\frac{10,7}{6,7}$	=	1,6
Jasa	=	$\frac{-0,8}{2,6}$	=	- 0,3

Perhitungan Analisis Location Quotient

Tahun 1999

1. Pertanian	=	$\frac{305670/642542}{5203953/16417827}$	=	$\frac{0,476}{0,317}$	= 1,5
2. Pertambangan	=	$\frac{2527/642542}{108448/16417827}$	=	$\frac{0,004}{0,007}$	= 0,57
3. Industri	=	$\frac{43924/642542}{2711995/16417827}$	=	$\frac{0,068}{0,165}$	= 0,4
4. Bangunan	=	$\frac{29555/642542}{752861/16417827}$	=	$\frac{0,046}{0,0458}$	= 1,004
5. Perdagangan	=	$\frac{127523/642542}{3923742/16417827}$	=	$\frac{0,198}{0,24}$	= 0,82
6. Pengangkutan	=	$\frac{61432/642542}{1100474/16417827}$	=	$\frac{0,095}{0,067}$	= 1,41
7. Keuangan	=	$\frac{1749/642542}{204596/16417827}$	=	$\frac{0,003}{0,012}$	= 0,25
8. Jasa-jasa	=	$\frac{70162/642542}{2344531/16417827}$	=	$\frac{0,11}{0,14}$	= 0,78

Tahun 2000

1. Pertanian	=	$\frac{275075/636116}{4865547/16390426}$	=	$\frac{0,43}{0,3}$	= 1,43
2. Pertambangan	=	$\frac{3891/636116}{95996/16390426}$	=	$\frac{0,006}{0,0058}$	= 1,03
3. Industri	=	$\frac{28529/636116}{2835160/16390426}$	=	$\frac{0,045}{0,17}$	= 0,26
4. Bangunan	=	$\frac{22503/636116}{788171/16390426}$	=	$\frac{0,035}{0,048}$	= 0,73
5. Perdagangan	=	$\frac{164964/636116}{4091388/16390426}$	=	$\frac{0,26}{0,25}$	= 1,04
6. Angkutan	=	$\frac{64878/636116}{1282488/16390426}$	=	$\frac{0,10}{0,08}$	= 1,25
7. Keuangan	=	$\frac{2080/636116}{107413/16390426}$	=	$\frac{0,003}{0,006}$	= 0,5
8. Jasa	=	$\frac{72398/636116}{2272831/16390426}$	=	$\frac{0,11}{0,14}$	= 0,78

Tahun 2001

1. Pertanian	=	$\frac{424259/743318}{5128660/14649647}$	=	$\frac{0,57}{0,35}$	= 1,6
2. Pertambangan	=	$\frac{1826/743318}{59580/14649647}$	=	$\frac{0,002}{0,004}$	= 0,5
3. Industri	=	$\frac{42623/743318}{2486944/14649647}$	=	$\frac{0,057}{0,17}$	= 0,33
4. Bangunan	=	$\frac{13362/743318}{791532/14649647}$	=	$\frac{0,02}{0,05}$	= 0,4
5. Perdagangan	=	$\frac{151614/743318}{3347170/14649647}$	=	$\frac{0,20}{0,23}$	= 0,87
6. Angkutan	=	$\frac{45643/743318}{1002234/14649647}$	=	$\frac{0,06}{0,07}$	= 0,86
7. Keuangan	=	$\frac{4695/743318}{226934/14649647}$	=	$\frac{0,006}{0,015}$	= 0,4
8. Jasa	=	$\frac{58263/743318}{1575280/14649647}$	=	$\frac{0,078}{0,107}$	= 0,73

Tahun 2002

1. Pertanian	=	$\frac{298882/660746}{4599956/14346300}$	=	$\frac{0,45}{0,32}$	= 1,4
2. Pertambangan	=	$\frac{8161/660746}{69055/14346300}$	=	$\frac{0,012}{0,005}$	= 2,4
3. Industri	=	$\frac{40042/660746}{3259447/14346300}$	=	$\frac{0,06}{0,23}$	= 0,26
4. Bangunan	=	$\frac{21795/660746}{797891/14346300}$	=	$\frac{0,033}{0,055}$	= 0,6
5. Perdagangan	=	$\frac{126050/660746}{3326923/14346300}$	=	$\frac{0,2}{0,23}$	= 0,86
6. Angkutan	=	$\frac{82750/660746}{1104835/14346300}$	=	$\frac{0,12}{0,08}$	= 1,5
7. Keuangan	=	$\frac{5419/660746}{229929/14346300}$	=	$\frac{0,008}{0,016}$	= 0,05
8. Jasa	=	$\frac{74557/660746}{1798358/14346300}$	=	$\frac{0,11}{0,12}$	= 0,91

Tahun 2003

1. Pertanian	=	$\frac{399639/760086}{5158605/14795247}$	=	$\frac{0,52}{0,35}$	= 1,5
2. Pertambangan	=	$\frac{11744/760086}{113718/14795247}$	=	$\frac{0,015}{0,007}$	= 2,1
3. Industri	=	$\frac{51499/760086}{261807/14795247}$	=	$\frac{0,068}{0,16}$	= 0,42
4. Bangunan	=	$\frac{14685/760086}{732327/14795247}$	=	$\frac{0,02}{0,05}$	= 0,4
5. Perdagangan	=	$\frac{143987/760086}{3339491/14795247}$	=	$\frac{0,189}{0,22}$	= 0,86
6. Angkutan	=	$\frac{65878/760086}{1067487/14795247}$	=	$\frac{0,086}{0,072}$	= 1,2
7. Keuangan	=	$\frac{5419/760086}{229929/14795247}$	=	$\frac{0,008}{0,016}$	= 0,05
8. Jasa	=	$\frac{74557/760086}{1798358/14795247}$	=	$\frac{0,11}{0,12}$	= 0,91